

## Creating an Elderly-Friendly and Meaningful Environment through the Community Service Recognition Program

Puteri Husnul Khotimah<sup>1</sup>, Adellia Putri<sup>2</sup>, Aulya Nabila<sup>3</sup>, Intan Dwina Safitri<sup>4</sup>, Syarif Hidayatullah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Email Corresponding: [husnulputeri@gmail.com](mailto:husnulputeri@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriiaaa794@gmail.com](mailto:putriiaaa794@gmail.com)<sup>2</sup>, [aulyannabila@gmail.com](mailto:aulyannabila@gmail.com)<sup>3</sup>, [intds385@gmail.com](mailto:intds385@gmail.com)<sup>4</sup>, [@syarifpga09@gmail.com](mailto:@syarifpga09@gmail.com)<sup>5</sup>

Received: May 16, 2026

Revised: May 18, 2026

Accepted: June 26, 2026

Online: June 29, 2026

### Abstract

*The Community Service Program (KKN) Rekognisi of Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang with the theme "Creating a Caring, Friendly, and Meaningful Environment for the Elderly" was implemented at Harapan Kita Nursing Home Palembang as a form of student community engagement. This article aims to describe the implementation of the program and analyze its impact on the well-being of the elderly. The study employed a descriptive qualitative approach with a participatory method, in which students were directly involved in the daily activities of the elderly residents. Data were collected through observation, social interaction, and program evaluation during the implementation period. The results indicated increased participation among the elderly, the creation of a warmer and more interactive environment, and the development of emotional closeness between students and the residents. Overall, the program contributed positively to the social, emotional, physical, and spiritual well-being of the elderly.*

### Keywords:

*KKN Rekognisi, elderly, qualitative research, friendly environment, nursing home*

## INTRODUCTION

KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu bentuk program implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mensyaratkan perguruan tinggi untuk mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler yang mengintegrasikan tiga pilar utama perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dasar hukum pelaksanaan program KKN terdapat dalam nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Pada kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata)

mahasiswa ditempatkan ke beberapa wilayah selama kurang lebih sebulan dengan tujuan untuk memiliki pengalaman dalam interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan teoretis yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga dituntut menghadirkan kontribusi nyata terhadap berbagai persoalan sosial, pendidikan, keagamaan, maupun lingkungan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi merupakan program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan tinggi, KKN Rekognisi hadir sebagai model pengabdian yang memberikan pengakuan akademik terhadap pengalaman dan kompetensi mahasiswa yang telah terlebih dahulu terlibat dalam

kegiatan masyarakat sebelum pelaksanaan program KKN. Model ini dinilai lebih efektif karena mahasiswa telah memahami karakteristik lingkungan sosial, memiliki relasi yang terbangun, serta mengenal kebutuhan masyarakat tempat pengabdian dilaksanakan. Dengan demikian, program pengabdian dapat berjalan lebih terarah, efisien, berkesinambungan, dan memberikan dampak yang lebih signifikan.

Program KKN Rekognisi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan tema “Mewujudkan Lingkungan yang Peduli, Ramah, dan Bermakna bagi Lansia” dilaksanakan di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang pada tanggal 18 Januari hingga 09 Februari 2026. Lansia (lanjut usia) merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis dan sosial seiring bertambahnya usia. Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia akibat dari meningkatnya harapan hidup menjadi upaya mewujudkan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Pemilihan tema tersebut dilatar belakangi oleh kondisi lansia yang umumnya mengalami penurunan fisik, keterbatasan aktivitas, serta tantangan emosional seperti rasa kesepian dan berkurangnya interaksi sosial. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hidup lansia apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan emosional yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk menciptakan lingkungan yang peduli, ramah, dan bermakna agar lansia tetap merasa dihargai serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Maulida et al., 2025).

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), keterlibatan dalam program ini juga menjadi sarana penguatan kompetensi sosial dan karakter sebagai calon pendidik. Nilai empati, kepedulian, serta kemampuan komunikasi interpersonal yang dikembangkan selama pendampingan lansia merupakan bagian penting dari kompetensi seorang guru dalam membangun lingkungan pendidikan yang humanis. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program KKN Rekognisi serta menganalisis dampaknya dalam mewujudkan lingkungan yang lebih peduli, ramah, dan bermakna bagi lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Lansia di panti sosial sering mengalami keterbatasan interaksi keluarga, konflik antar penghuni, serta penurunan kondisi fisik dan psikologis yang dapat

memengaruhi kualitas hidup mereka.

---

## **METHOD**

Pelaksanaan program KKN ini menggunakan pendekatan partisipatif dan humanis, di mana mahasiswa dengan jumlah 5 orang terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari lansia dengan mengedepankan empati dan komunikasi yang baik. Setiap kegiatan dirancang tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi memiliki tujuan dan manfaat yang mendukung terwujudnya lingkungan yang peduli, ramah, dan bermakna bagi lansia.

Kegiatan diawali dengan tahap adaptasi dan pengenalan. Tahap ini bertujuan membangun kedekatan awal antara mahasiswa dan lansia serta memahami kondisi lingkungan panti. Melalui interaksi awal tersebut, tercipta rasa nyaman dan kepercayaan sehingga lansia lebih terbuka terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pendampingan sosial dan emosional melalui percakapan santai, mendengarkan cerita, serta memberikan perhatian secara personal. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Dengan adanya interaksi yang konsisten, lansia merasa dihargai dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan lainnya.

Program senam lansia dan aktivitas harian ringan dilaksanakan untuk menjaga kebugaran fisik dan meningkatkan semangat. Gerakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia agar tetap aman. Manfaatnya terlihat pada meningkatnya partisipasi dan suasana yang lebih aktif. Aktivitas harian seperti berjalan santai atau merapikan tempat tidur juga membantu menjaga kemandirian lansia. Selain itu dapat meningkatkan kualitas hidup lansia melalui perbaikan kesehatan fisik dan mental, pengurangan isolasi sosial, dan peningkatan kemandirian. Selain itu, pengabdian masyarakat juga mengurangi beban keluarga dalam merawat lansia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan terhadap populasi lanjut usia. Lingkungan yang lebih ramah lansia serta dukungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan juga menjadi hasil penting dari kegiatan ini. Kegiatan membantu makan lansia dilakukan bagi lansia yang mengalami kesulitan makan sendiri. Selain membantu secara fisik, kegiatan ini mempererat hubungan emosional karena

dilakukan dengan penuh perhatian dan kesabaran. Lansia yang didampingi cenderung lebih nyaman dan tenang saat makan.

Melalui edukasi kebersihan, mahasiswa mengajak lansia menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti mencuci tangan dan merapikan tempat tidur. Kegiatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman serta membentuk kebiasaan hidup bersih. Dalam aspek spiritual, dilaksanakan kegiatan doa bersama dan pengajian ringan untuk memberikan ketenangan batin dan memperkuat nilai keagamaan. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana yang lebih damai dan penuh makna bagi lansia.

Selain itu, kegiatan rekreatif dan hiburan seperti bernyanyi bersama dilakukan untuk mengurangi kejenuhan dan menciptakan suasana ceria. Kegiatan ini meningkatkan interaksi sosial antar lansia serta membuat lingkungan panti lebih hidup. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi dan dokumentasi secara rutin untuk menilai perkembangan kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan merencanakan perbaikan pada hari berikutnya. Melalui evaluasi ini, program dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan lansia (Yongsie & Devi, 2020)

---

## RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan program KKN dengan tema “Mewujudkan Lingkungan yang Peduli, Ramah, dan Bermakna bagi Lansia” menunjukkan perkembangan yang bertahap dan signifikan sejak hari pertama hingga akhir kegiatan. Setiap rangkaian kegiatan memberikan dampak yang berbeda namun saling berkaitan dalam menciptakan suasana lingkungan yang lebih hangat, aktif, dan penuh perhatian terhadap lansia. Di dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Ramah Lanjut Usia juga telah disebutkan beberapa indikator di dalam pengembangan Kawasan ramah lansia. WHO juga mengeluarkan pedoman dan indikator Kawasan/kota ramah lansia (*Age Friendly Cities Guideline*) untuk merespon adanya peningkatan jumlah lansia yang telah menjadi isu ekonomi, social dan politik. Lansia yang tinggal di komunitas yang kurang ramah terhadap lansia seperti kurangnya dukungan fisik dan social dari tetangga, mengalami tingkat kesejahteraan lebih rendah di bandingkan tinggal di Kawasan

ramah lansia. Beberapa perbedaannya diantaranya kasih sayang, perilaku dan kenyamanan.

Pada tahap awal kegiatan, fokus utama adalah proses adaptasi dan pengenalan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan observasi lingkungan panti, berkenalan dengan pengurus serta staf, dan memperkenalkan diri kepada para lansia secara langsung. Pada hari-hari pertama, suasana masih agak canggung. Sebagian lansia memilih diam dan belum menunjukkan respon aktif terhadap kehadiran mahasiswa. Beberapa hanya memperhatikan dari kejauhan tanpa terlibat dalam percakapan. Namun melalui pendekatan yang dilakukan secara perlahan, seperti menyapa secara rutin, duduk bersama, dan memulai percakapan ringan, perlahan muncul perubahan. Lansia mulai membalas sapaan, tersenyum, bahkan mulai berbagi cerita tentang pengalaman hidup mereka. Capaian utama pada tahap ini adalah terbentuknya rasa percaya dan kenyamanan yang menjadi dasar bagi keberhasilan program selanjutnya.

Secara teoretik, literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas berhubungan erat dengan kesejahteraan lansia dan keberlanjutan komunitas. Program pelatihan kader posyandu lansia dan komunitas desa ramah lansia terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan, kedisiplinan pemeriksaan rutin, serta rasa saling peduli di antara warga. Pendekatan kampung atau kota ramah lansia juga dipandang sebagai strategi untuk mewujudkan kota tangguh yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya terkait kesehatan, pengurangan kesenjangan, dan penguatan komunitas. Selain menjaga kualitas kesehatan, lansia membutuhkan lingkungan baik fisik maupun sosial yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhannya mempertimbangkan kapasitas dan tipe aktivitas lansia. Hal tersebut memungkinkan lansia untuk mengakses bantuan pelayanan yang dibutuhkan, berinteraksi, dan mengaktualisasikan diri secara optimal.

Memasuki tahap pendampingan sosial dan emosional, interaksi menjadi lebih intens. Mahasiswa secara konsisten meluangkan waktu untuk menemani lansia berbincang, mendengarkan cerita masa lalu, serta memberikan perhatian secara personal. Berdasarkan pengamatan harian, terjadi perubahan suasana emosional yang cukup terlihat. Lansia yang sebelumnya cenderung menyendiri mulai bergabung

dalam percakapan kelompok. Beberapa lansia bahkan menunjukkan antusiasme untuk bercerita lebih banyak ketika mahasiswa hadir. Pendampingan ini terbukti membantu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan semangat mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Meskipun terdapat kendala seperti gangguan pendengaran dan daya ingat yang menurun pada beberapa lansia, pendekatan sabar dan komunikasi yang jelas membantu menjaga kelancaran interaksi (Erfiyanti et al., 2023).

Kegiatan senam lansia dan aktivitas harian menjadi salah satu program yang memberikan dampak fisik sekaligus sosial. Pada pelaksanaan awal, partisipasi masih terbatas karena sebagian lansia merasa lelah atau kurang percaya diri untuk bergerak. Namun setelah gerakan disederhanakan dan diberikan contoh secara langsung, jumlah peserta mulai meningkat. Dari hari ke hari, suasana senam menjadi lebih hidup. Lansia terlihat lebih bersemangat mengikuti gerakan ringan, meskipun dengan kemampuan yang berbeda-beda. Selain menjaga kebugaran tubuh, kegiatan ini juga memperkuat kebersamaan antar penghuni panti karena dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas harian seperti berjalan santai dan merapikan tempat tidur juga membantu mempertahankan rasa kemandirian lansia.

Dalam kegiatan membantu makan lansia, dampak yang terlihat tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga emosional. Lansia yang mengalami kesulitan makan sendiri menunjukkan ekspresi yang lebih tenang ketika didampingi. Proses makan menjadi momen komunikasi yang hangat, di mana mahasiswa dapat memberikan perhatian lebih dekat. Walaupun kegiatan ini membutuhkan kesabaran karena kondisi kesehatan masing-masing lansia berbeda, hasilnya terlihat dari meningkatnya kenyamanan mereka saat waktu makan berlangsung.

Program edukasi kebersihan juga memberikan perubahan positif. Mahasiswa mengajak lansia untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar secara bertahap, seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan menjaga kerapian tempat tidur. Walaupun tidak semua lansia mampu melakukannya secara mandiri karena keterbatasan mobilitas, kesadaran akan pentingnya kebersihan mulai tumbuh. Lingkungan panti terlihat lebih tertata dan bersih dibandingkan sebelumnya.

Kegiatan spiritual seperti doa bersama dan pengajian ringan memberikan suasana yang lebih

tenang dan penuh makna. Partisipasi lansia meningkat seiring berjalannya waktu. Mereka terlihat lebih fokus dan khusyuk dalam mengikuti doa bersama. Kegiatan ini memberikan dampak psikologis berupa ketenangan batin serta memperkuat nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian lansia, kegiatan spiritual menjadi momen refleksi dan penguatan diri di masa tua. Setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa dukungan spiritual dan dukungan pelaksanaan ibadah, klien mengatakan bahwa dirinya merasa lebih tenang, mulai memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, serta mengikuti kegiatan pengajian rutin yang diadakan di panti.

Kesejahteraan spiritual memainkan peran penting yang berdampak positif pada kesehatan dan dapat membantu lansia yang mengalami depresi dan masalah kesehatan untuk menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Kebutuhan lansia dari aspek spiritual meliputi: aqidah, amaliyah, syariah dan akhlak. Aspek spiritual membahas terkait mengajak, mendampingi dan melatih lansia menjalankan *ibadah mahdah* dan *ghair mahdah*. Kedekatan antara lansia dengan Tuhan yang dibangun melalui aktifitas ritual ibadah dan do'a yang didasari dengan keikhlasan akan membawa ketenangan dan kedamaian, sehingga akan memberikan efek relaksasi pada lansia. Kedekatan dengan Tuhan yang dilandasi dengan keikhlasan akan membuat lansia mematuhi ajaran agamanya. Ajaran agama tidak hanya mengajarkan perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh umat manusia, namun juga tentang cara berperilaku hidup sehat, sehingga lansia memiliki motivasi untuk melakukan perilaku hidup sehat demi kesehatannya.

Selain itu, kegiatan rekreatif dan hiburan seperti bernyanyi bersama dan permainan ringan menciptakan perubahan suasana yang paling terasa. Pada awalnya hanya beberapa lansia yang aktif, namun secara bertahap semakin banyak yang ikut terlibat. Tawa dan ekspresi bahagia semakin sering terlihat. Lingkungan panti menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Kegiatan ini membantu mengurangi kejenuhan serta meningkatkan interaksi sosial antar lansia. Evaluasi dan dokumentasi yang dilakukan setiap hari melalui logbook menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan program. Dari hasil evaluasi, mahasiswa dapat menyesuaikan kegiatan sesuai kondisi lansia, seperti mengurangi durasi senam, memperbanyak pendekatan personal, atau

menciptakan suasana yang lebih santai. Proses evaluasi ini membantu program berjalan lebih efektif dan terarah.

Secara keseluruhan, capaian program dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan, terbangunnya kedekatan emosional antara mahasiswa dan lansia, serta terciptanya suasana lingkungan yang lebih peduli dan ramah. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan kondisi kesehatan dan keterbatasan waktu pelaksanaan KKN, tujuan utama program dapat dikatakan tercapai. Lingkungan panti yang awalnya cenderung pasif berubah menjadi lebih interaktif dan penuh kehangatan. Dengan demikian, hasil dan capaian program menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten, empatik, dan terstruktur mampu mewujudkan lingkungan yang peduli, ramah, dan bermakna bagi lansia secara nyata (Kabeakan et al., 2024).

### **“Pentingnya Pendampingan Sosial dan Emosional Bagi Lansia”**

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok yang mencakup rasa aman, kepedulian, penghargaan, informasi, serta bantuan nyata baik secara verbal maupun nonverbal. Konsep ini tidak hanya diukur dari banyaknya orang yang memberikan dukungan, tetapi juga dari kualitas serta kepuasan individu terhadap dukungan yang diterima. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, instrumental (bantuan langsung), penghargaan, maupun dukungan jaringan sosial. Secara psikologis, dukungan sosial berperan sebagai pelindung dari tekanan dan kondisi negatif, serta membantu individu beradaptasi dengan lingkungan secara lebih sehat (Achmadi et al., 2026).

Dalam konteks lansia di panti jompo, dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup. Berbagai kajian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang minim interaksi sosial. Dukungan dari pengurus, sesama penghuni panti, maupun pendamping dapat memperkuat rasa dihargai, mengurangi kesepian, serta membangun lingkungan sosial yang lebih peduli dan suportif. Oleh karena itu, pendampingan sosial menjadi strategi yang relevan dalam menciptakan suasana panti yang ramah dan

bermakna bagi lansia (Solekhah et al., 2024).

Kami mahasiswa yang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Panti Jompo Harapan Kita turut menyelenggarakan kegiatan pendampingan sosial dan emosional secara rutin setiap hari. Kegiatan ini menjadi salah satu program utama yang bertujuan untuk memberikan dukungan psikososial kepada para lansia. Melalui pelaksanaan pendampingan tersebut, terjalin hubungan yang semakin dekat antara mahasiswa dan para lansia. Interaksi yang dilakukan secara konsisten memungkinkan mahasiswa untuk lebih mengenal karakter, latar belakang, serta kebutuhan emosional masing-masing lansia.

Kegiatan pendampingan sosial dan emosional ini memberikan ruang bagi para lansia untuk mengekspresikan perasaan mereka, berbagi pengalaman hidup, serta menyampaikan berbagai keluhan maupun harapan yang selama ini mereka rasakan. Berdasarkan pengakuan beberapa lansia, kehadiran mahasiswa membuat mereka merasa memiliki tempat untuk bercerita secara terbuka. Bahkan, sebagian dari mereka menyampaikan bahwa mereka telah menganggap mahasiswa sebagai cucu mereka sendiri, sehingga terjalin hubungan yang hangat dan penuh kekeluargaan.

Dalam konteks lansia, kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan sosial yang suportif, khususnya karena banyak lansia yang tidak lagi tinggal bersama keluarga. Proses penuaan sering kali membawa perubahan fisik dan psikologis yang meningkatkan kebutuhan akan dukungan sosial. Lansia yang tinggal di panti sosial umumnya sangat bergantung pada pengasuh serta sesama penghuni panti sebagai sumber dukungan emosional, mengingat keterbatasan dukungan keluarga yang mereka terima. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi kelompok dan kegiatan bersama teman sebaya di panti dapat meningkatkan rasa bahagia pada lansia.

Dukungan sosial di lingkungan panti menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan latar belakang kedatangan lansia, yang sering kali bertujuan menghindari konflik keluarga atau agar tidak menjadi beban. Masa awal penyesuaian ini dapat memicu tekanan emosional. Dalam situasi demikian, dukungan sosial berperan sebagai pelindung psikologis. Konsep ini sejalan dengan teori *stress buffering*, yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat meredam dampak negatif dari kondisi stres.

Bahkan ketika individu tidak berada dalam tekanan, keberadaan dukungan sosial tetap memberikan manfaat langsung terhadap kesejahteraan psikologis (Cakranegara, 2024).

### **“Kondisi Psikologi Lansia”**

Lansia yang tinggal di Panti Jompo Harapan Kita pada umumnya tidak lagi mendapatkan perawatan secara langsung dari keluarga maupun anak-anak mereka, sehingga kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perasaan kesepian. Oleh karena itu, beberapa lansia memilih untuk menetap di panti sebagai alternatif tempat tinggal yang dinilai mampu memberikan dukungan sosial. Mereka beranggapan bahwa dengan tinggal di panti, mereka dapat berinteraksi dengan sesama lansia sehingga tidak lagi merasakan kesepian (Afif Daffa & Ruhaena, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa lansia di Panti Jompo Harapan Kita, diperoleh informasi bahwa mereka merasa lebih nyaman dan tidak kesepian selama tinggal di panti. Kehadiran teman sebaya serta adanya kesempatan untuk berinteraksi secara rutin menjadi faktor yang membantu mengurangi perasaan kesepian tersebut (Marroh et al., 2025).

Selain itu, kehadiran kami selaku mahasiswa yang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di panti tersebut turut memberikan dampak positif bagi para lansia. Berbagai program kerja yang dilaksanakan tidak hanya memberikan aktivitas yang bermanfaat, tetapi juga menghadirkan suasana kebersamaan yang hangat. Interaksi yang terjalin antara mahasiswa dan lansia membuat mereka merasa diperhatikan, ditemani, serta lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Andriyan & Hanifah, 2020).

Kesepian merupakan rasa ketidak mampuan seseorang untuk berinteraksi dengan seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat kesepian merupakan rentang perasaan subjektif seseorang yang berupa perasaan negatif seperti terasingkan atau hubungan kedekatan yang kurang dengan orang lain. Masalah kesepian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor psikologis yang ditandai dengan adanya rasa cemas, khawatir, takut, faktor kebudayaan dan situasional yang ditandai dengan perubahan kultur budaya dimana lansia tinggal di panti padahal seharusnya tinggal bersama keluarga akan tetapi keluarga tidak mampu merawat lansia,

dan faktor spiritual yang disebabkan oleh kekosongan spiritual dapat menyebabkan peningkatan rasa kecemasan terutama pada lansia yang sudah tidak banyak melakukan aktifitas. Kesepian pada lansia akan menyebabkan kondisi emosional, kemampuan mekanisme coping dan kualitas hidup lansia. kualitas hidup lansia sebagai persepsi seorang lansia yang berkaitan dengan tujuan, harapan, dan perhatian terhadap konteks budaya dan sistem nilai (Pratiwi et al., 2022)

### **“Pengertian Emosi”**

Emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dalam diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Chaplin menjelaskan emosi bersifat lebih intens dibandingkan dengan perasaan, sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan. Aspek-aspek emosi mencakup perasaan subjektif, dasar fisiologis perasaan emosional, pengaruh emosi terhadap persepsi, berpikir, dan perilaku, lalu mencakup juga kelengkapan motivasional tertentu dan terakhir cara emosi ditunjukkan dalam bahasa, ekspresi wajah, dan *gesture* (Murniarti, 2020).

Sedangkan Silverman seorang psikolog, menyatakan bahwa emosi adalah perilaku yang terutama dipengaruhi oleh tanggapan mendalam yang terkondisikan. Menurut Hude bahwa emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Misalnya, emosi senang (*joy*) yang berkombinasi dengan penerimaan (*acceptance*) akan melahirkan cinta (*love*); emosi sedih (*sadness*) yang berkombinasi dengan kejutan (*surprise*) melahirkan kekecewaan mendalam (*disappointment*); cinta (*love*) berkombinasi dengan marah (*anger*) melahirkan kecemburuan (*jealousy*) (Surawardi, 2015).

### **“Lingkungan Sosial di Panti Jompo Harapan Kita Palembang”**

Lingkungan sosial cukup baik pada panti jompo dikarenakan sebagian lansia dengan kondisi fisik dan psikis yang terganggu akibat faktor usia, pikun dan depresi sehingga lansia tidak bisa mengikuti semua kegiatan yang sudah dijadwalkan di lingkungan panti jompo. Begitu juga dengan interaksi lansia sesama lansia yang ada di lingkungan panti

jompo yang sebagian cukup terjalin disebabkan karena terjadinya konflik atau pertengkaran seperti lansia merasa temannya sombong, kurang etika, tidak mau menjaga kebersihan kamar, merasa uang hilang dan dicuri, pertengkaran kipas angin, TV dan fasilitas lainnya yang ada dikamar, sehingga lansia tidak mau tegur sapa. Sedangkan interaksi yang terlihat cukup terjalin ada menolong teman yang sakit, beberapa lansia saling mengunjungi ke kamar lain untuk bercerita, bernyanyi sembari mendengarkan lagu, untuk menghilangkan kejenuhan berada di lingkungan panti jompo (Suryadi et al., 2024).

Interaksi lansia dengan keluarga berjalan cukup baik, walaupun keluarga jarang berkunjung, tetapi keluarga berupaya menghubungi lansia dengan cara menelepon. Begitu juga dengan lansia yang memiliki hp berupaya menghubungi keluarga atau anak dan cucunya untuk melepas rasa kangen. Untuk meningkatkan lingkungan sosial dengan baik perlunya meningkatkan aktivitas atau kegiatan harian lansia seperti adanya kegiatan kreativitas seperti membuat bunga dari kawat bulu, membuat gelang manik-manik serta kerajinan hiasan dinding dari kertas origami yang rutin dilakukan di panti jompo agar lansia dapat sering berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Begitu juga dengan kondisi psikis lansia yang terganggu sehingga lansia tidak dapat melakukan interaksi dengan lansia lainnya. Oleh sebab itu lansia membutuhkan pelayanan perawatan kesehatan dari segi fisik, psikologis, spiritual, maupun sosial.

### **“Aktivitas Harian yang di Laksanakan di Panti Jompo Harapan Kita”**

Secara teoritis, aktivitas fisik pada lansia cenderung mengalami penurunan seiring bertambahnya usia akibat perubahan fisiologis seperti berkurangnya massa otot, elastisitas sendi, serta daya tahan tubuh. Penurunan ini dapat memengaruhi kemandirian dan kualitas hidup apabila tidak diimbangi dengan aktivitas yang teratur. Oleh karena itu, berbagai kajian menekankan pentingnya pembinaan aktivitas fisik secara berkelanjutan guna mempertahankan fungsi tubuh, meningkatkan kebugaran, serta mencegah risiko penyakit degeneratif. Aktivitas yang dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kondisi lansia terbukti membantu menjaga kemampuan fungsional serta mendukung kesehatan fisik dan psikologis (Diswan et al., 2025).

Dalam konteks lansia di panti jompo, kegiatan seperti senam ringan dan aktivitas harian terstruktur berperan sebagai bentuk pemulihan dan pemeliharaan fungsi tubuh. Senam lansia yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan daya tahan jantung dan paru-paru, menjaga kelenturan dan keseimbangan, serta membantu mengelola stres. Selain manfaat fisik, aktivitas bersama juga memberikan dampak sosial karena mendorong interaksi dan partisipasi lansia. Dengan demikian, program aktivitas fisik tidak hanya mendukung kesehatan jasmani, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aktif, suportif, dan bermakna bagi lansia (Suryadi et al., 2024).

---

## **CONCLUSION**

Berdasarkan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema “Mewujudkan Lingkungan yang Peduli, Ramah, dan Bermakna bagi Lansia”, dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan memberikan dampak positif secara sosial, emosional, fisik, dan spiritual bagi lansia di lokasi kegiatan. Tahap adaptasi dan perkenalan berhasil membangun rasa percaya dan kenyamanan antara mahasiswa dan lansia, sehingga menjadi fondasi yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Pendampingan sosial dan emosional membantu mengurangi rasa kesepian serta meningkatkan keterbukaan lansia dalam berinteraksi. Kegiatan senam dan aktivitas harian memberikan manfaat dalam menjaga kebugaran serta mempererat kebersamaan, sementara bantuan makan menghadirkan perhatian langsung yang berdampak pada kenyamanan emosional. Edukasi kebersihan turut mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan tertata.

Kegiatan spiritual menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat nilai keagamaan, sedangkan kegiatan rekreatif dan hiburan menciptakan suasana yang lebih ceria dan mengurangi kejenuhan. Evaluasi dan dokumentasi harian melalui logbook membantu memastikan program berjalan secara terarah dan menyesuaikan kebutuhan lansia.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan kondisi fisik lansia dan waktu pelaksanaan yang singkat, tujuan program secara umum dapat dikatakan tercapai. Terjadi peningkatan partisipasi, kedekatan emosional, serta terciptanya

lingkungan yang lebih hangat, peduli, dan bermakna. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi lansia, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran sosial yang berharga bagi mahasiswa dalam menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, pengurus panti, dan masyarakat agar dampak positif terhadap kesejahteraan lansia dapat terjaga dalam jangka panjang.

---

## REFERENCE

- Achmadi, T. A., Pertiwi, N., Firdaus, D. F., Sunardi, S., & Srihatmini, S. (2026). Ruang senja: edukasi dan pendampingan kesehatan mental untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia di Desa Tlompakan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 59–67.
- Afif Daffa, A., & Ruhaena, L. (2024). *Gambaran Kondisi Psikologis Lansia Penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andriyan, A., & Hanifah, I. R. U. (2020). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1).
- Cakranegara, P. A. (2024). PENDAMPINGAN LANSIA DI PANTI JOMPO ADINDA MULIA BAHAGIA. *JURNAL ABDIMAS PLJ*, 4(2), 72–85.
- Diswan, A. F., Andar, S. K., Agustina, A. R. P., Hapsari, A. A., Firmansyah, N. C. P., Lestari, C. A., Fajriyah, N., & Anas, S. H. (2025). Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 365–375.
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167–175.
- Kabeakan, A., Silalahi, H., Manullang, P., Situmorang, M., & Simorangkir, J. (2024). Peran Panti Jompo dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Lansia: Studi Wacana di Panti Jompo Anugerah Pematang Siantar. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(4), 328–342.
- Marroh, I. S., Hafifah, V. N., & Khotimah, H. (2025). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN ADAPTASI SOSIAL PADA LANSIA DENGAN PENDEKATAN TEORI MODEL ADAPTASI ROY DI UPT PSTW BONDOWOSO. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 16(1), 261–267.
- Maulida, Y., Bahri, N. S., Hidayah, N. A., Maeyani, F., Larasati, B. D., Kamila, A., Chandra, F., Wulanda, L. M., & Hikmah, S. (2025). Dinamika Dukungan Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 334–345.
- Murniarti, E. (2020). *Hubungan Antara Inteligensi Dan Emosi Dengan Belajar (Pengertian Emosi Dan Inteligensi, Tingkatan, Dan Dampaknya Pada Belajar)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
- Pratiwi, P. V. S., Adiwibawa, D. N., Ainin, D. Q., & Syuhada, I. (2022). HUBUNGAN LAMA TINGGAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA PUSPAKARMA MATARAM. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 1–4.
- Solekhah, F. N., Susilowati, E., & Gaol, H. L. (2024). DUKUNGAN SOSIAL YANG DITERIMA LANSIA DARI KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA TANGGULWELAHAN KECAMATAN BESUKI KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Individu Dan Keluarga*, 2(1).
- Surawardi. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 94–104.
- Suryadi, S. S., Mulyani, R. R., & Putri, B. N. D. (2024). Melatih Kecerdasan Emosi Anak Melalui Buku Cerita Bergambar. *RANGKLANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 16–22.
-

Yongsie, F., & Devi, E. (2020). Analisis Kondisi Lingkungan, Bangunan Dan Tempat Rekreasi Lansia Pada Panti Jompo, Studi Kasus: Sasana Tresna Werdha Karya Bhakti Ria Pembangunan Dan Panti Werda Wisma Mulia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 205–218.

---